



Asni¹; M. Nurzin R. Kasau²; Rustam Efendy Rasyid³

Analisis Semiotika Gender dalam Film Perempuan Berkabung Sorban karya Abidah El Khalieqy

Abstract

The background of the film raises the subject of gender discrimination in a conservative environment, highlighting the patriarchal culture that dominates and influences violence against women. Through a semiotic analysis of gender using Roland Barthes' theory, this research seeks to outline how the film portrays gender issues and the role of women in traditional society. It aims to examine the meaning of the movie using Roland Barthes' semiotic theory that explores the meaning of denotation, connotation, and myth. The method used in this research is qualitative method. The data collected are verbal and visual signs from the movie Perempuan Berkabung Sorban by Abidah El Kgalieqy. This study found 12 out of 309 scenes depicting gender issues and women's roles in traditional society using Roland Barthes' theory. The denotation of the scene displays gender injustice in everyday life. The connotations of the scenes reflect patriarchal views and gender discrimination through social and religious norms, reinforcing conservative domestic roles. The myth of women asserts that women should be subservient to men and that female leadership is against religious norms. The conclusion of this study highlights that patriarchal and conservative norms are used to maintain unequal power structures, limiting women's aspirations and freedoms in traditional societies.

Keywords: Semiotics, gender, Roland Barthes, Abidah El Khalieqy

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.1082>

Makalah diterima redaksi: 26 Februari 2024

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 21 September 2024

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang: asni12@gmail.com

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Pendahuluan

Film diklaim merupakan hasil ekspresi seni dan budaya, yang keduanya mempunyai dampak signifikan terhadap masyarakat. Film merupakan media komunikasi audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu, menurut Effendi (1986:134). Hal ini menjadikan film merupakan karya sastra yang memiliki kualitas dan nilai unik bagi pemirsanya. peneliti memilih film “Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy” Karena di dalamnya terus menghadirkan pengalaman visual yang memukau dan memperkaya pengalaman penonton di era modern ini dan film ini sempat mengalami kontroversi dikalangan masyarakat mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dengan alasan berdasarkan pandangan agama.

Dalam film ini memandang laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan dalam masyarakat dan mempengaruhi dampak kekerasan bagi perempuan. Membuat perempuan seakan memiliki batas dalam ruang geraknya dan merasa tidak memiliki hak untuk memilih kehidupan yang mereka inginkan. Film Perempuan Berkalung Sorban ini lahir dari adanya fenomena krusial di masyarakat mengenai penindasan terhadap kaum perempuan. sehingga novel yang di filmkan ini lahir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, bagaimana mendapatkan hak pendidikan, memilih pasangan hidup, hak reproduksi, hak berpendapat, hak penceraian, dan hak sosial sebagai aktivis perempuan.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika dengan teori Roland Barthes yang mendalami makna denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Dan mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan (Septiana, 2019).

Penelitian yang berjudul Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes) dilakukan pada tahun 2018 oleh Halimatus Sakdiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan, mengenal dan menjelaskan makna ketimpangan gender dalam film Pink ditinjau dari penanda dan petandanya. Temuan penelitian ini menyoroti penanda dan penanda diskriminasi yang lazim dalam film Pink, termasuk dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh banyak aktor. Diskriminasi gender juga membatasi perilaku sosial melalui manifestasi marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta kekerasan fisik dan psikologis. Teori Roland Barthes dianalisis secara semiotik sesuai persamaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena mengangkat isu-isu social, budaya dan gender yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Film ini berfokus pada perjuangan seorang Perempuan dalam menghadapi tekanan budaya patriarki di lingkungan pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan teori Roland Barthes.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Penyajian data disajikan secara deskriptif karena penelitian ini membahas tentang semiotika gender dalam film

Perempuan berkalung sorban menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Data yang dikumpulkan berupa tanda verbal (dialog) dan tanda visual (adegan) yang berhubungan dengan gender. Sumber data penelitian ini adalah film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang berdurasi total 2 jam 7 menit. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton serta menyimak film *Perempuan berkalung sorban* secara berulang agar mendapatkan pemahaman dari setiap dialog yang disampaikan dalam. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian di dokumentasikan lalu dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data yang diperoleh yaitu kesetaraan gender pada tokoh dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Scane 1

Tanda Visual	Tanda verbal
	Nyai Mutmainnah : “Anisa turun. Berapa kali umi bilang anak perempuan itu tidak boleh pencilakan” (banyak tingkah).
	Anisa : “Itu mas Wildan dan mas Reza aja boleh”. Nyei Mutmainnah : “Mereka itu cah lanang, ra popo” (mereka itu anak laki-laki, tidak apa-apa) Reza : “Sudah sana perempuan itu di rumah aja”.

Denotasi :

- Gambar pertama memperlihatkan Anisa diperintahkan turun dari kuda oleh Nyai Mutmainnah dan mengatakan bahwa anak perempuan tidak seharusnya bersikap banyak tingkah.
- Gambar kedua memperlihatkan dua saudara laki-laki Anisa yang boleh naik kuda tanpa ditegur.

Konotasi : Menggambarkan bahwa anak perempuan harus memiliki perilaku yang lebih tertutup daripada ruang gerak laki-laki dan menunjukkan pandangan tradisional yang menganggap perempuan tugasnya hanya di rumah saja.

Mitos : Mencerminkan tradisional yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa anak laki-laki berhak untuk lebih aktif dan terlibat dalam berbagai aktivitas,

sementara perempuan harus terbatas pada peran domestik.

Scane 3

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Anisa : “Anisa mau belajar naik kuda. Itu mas reza dan mas Yudan aja boleh, kenapa Anisa tidak boleh”.</p> <p>Kyai Hanan : “Karena kamu perempuan”.</p> <p>Anisa : “Terus kenapa istri-istri nabi, putri Budur, Hindun binti Athaba. Mereka perempuan. Mereka naik kuda sambil memimpin pasukan”.</p> <p>Kyai Hanan : “Mereka bukan anak abi. Kamu anak abi, anak kyai”.</p>

Denotasi : Memperlihatkan Anisa yang sedang berbicara bersama keluarganya di meja makan. Dimana Anisa mengatakan keinginannya untuk belajar naik kuda, namun mendapat penolakan.

Konotasi : Dalam percakapannya kyai Hanan yang melarang Anisa naik kuda mengatakan “karena kamu perempuan” menunjukkan adanya pandangan patriarki atau pembatasan peran gender yang mendiskriminasi perempuan. Kemudian Anisa menyebutkan toko-toko perempuan bersejarah yang naik kuda sambil memimpin, ia mencoba menantang pandangan patriarki. Pernyataan Kyai Hanan terakhir mengatakan karena kamu anak abi, anak kyai, hal ini menegaskan adanya hierarki sosial yang melibatkan hubungan keluarga, Dimana Perempuan dari kalangan tertentu dianggap memiliki hak atau peran yang berbeda.

Mitos : Bahwa perempuan, khususnya dari keluarga kyai harus mematuhi aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan perempuan lain.

Scane 6

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Guru : “Alhamdulillah, sudah selesai pemilihannya, sekarang perempuan dalam islam itu tidak boleh jadi pemimpin, maka daripada itu tanpa mengurangi nilai-nilai demokrasi pancasila, maka bapak putuskan yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid”.</p>

Denotasi : Memperlihatkan seorang guru yang sedang mengawasi berjalanya kegiatan pemilihan ketua kelas dan hasil pemerolehan suara yaitu Anisa memperoleh 12 sedangkan Farid memperoleh 11 suara.

Konotasi : Dalam proses pemilihan ketua kelas, Anisa memperoleh suara terbanyak, namun guru mengatakan perempuan dalam islam itu tidak boleh jadi pemimpin, maka yang menjadi ketua kelas adalah Farid. Hal ini mencangkup interpretasi subjektif yang mengandung deskriminasi gender dan konflik antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip demokrasi.

Mitos : Ada ketidakcocokan antara Perempuan menjadi pemimpin dan ajaran agama islam. Bahwa kepemimpinan Perempuan tidak sesuai dengan norma-norma agama, meskipun terdapat berbagai interpretasi dalam agama dan Masyarakat yang bisa mendukung kepemimpinan Perempuan.

Scane 19

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Kyai Ali : “Perempuan-perempuan sekarang sudah pada buta, dibutakan oleh modernisasi. Di luar banyak sekali perempuan-perempuan yang bertingkah tidak islami. Bekerja diluar rumah, memakai rok pendek, melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Bekerja di kantor dan bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. Subhanallah, banyak sekali perempuan yang mengaku modern. Berani minta cerai pada suaminya, apabila ada seorang istri mengatakan aku minta cerai pada suaminya. Maka nanti pada hari kiamat dia akan datang dengan muka yang tak berdagu, lidahnya terjulur ke hidungnya dan kakinya terhempas di neraka jahannam. Walaupun pada siang harinya dia berpuasa dan di malamnya dia terbangun shalat malam selamanya”.</p>

Denotasi : Proses pembelajaran berlangsung di ruangan kelas dan terlihat seorang guru sedang menjelaskan. Dalam penjelasannya membahas terkait bagaimana seharusnya seorang perempuan.

Konotasi : mencerminkan pandangan kritis terhadap perempuan yang dianggap tidak mengikuti norma-norma agama yang konservatif. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama akan dianggap terasing dan salah. Juga menunjukkan kekhawatiran tentang perubahan sosial yang dianggap merusak struktur tradisional dan peran gender.

Mitos : Ide modernitas dan perubahan sosial yang melibatkan Perempuan, seperti bekerja di luar rumah atau meminta cerai secara intrinsik bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini berfungsi mempertahankan pandangan konservatif bahwa perempuan harus mematuhi peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga dan bahwa pelanggaran terhadap norma-norma tersebut adalah dosa besar yang membawa hukuman berat di akhirat.

Scene 26

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Kyai Hanan berkata : “Abi tak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim”. Anisa menimpali: “Jadi karena Nisa perempuan. Itu kan maksud abi, abi sampai rela jual tanah buat biaya mas Reza ke Madinah, pinjam uang buat biaya Mas Wildan”.</p>

Denotasi : Kyai Hanan membaca surat dari Anisa yaitu surat panggilan dari Universitas Islam Yogyakarta, namun Kyai Hanan tidak memperbolehkan Anisa mengambil beasiswa tersebut.

Konotasi : Perkataan Kyai Hanan tentang tidak bisa melepaskan Anisa tanpa muhrim menunjukkan bahwa perempuan memerlukan pendamping laki-laki untuk bepergian, yang mencerminkan norma konservatif tentang peran dan hak perempuan. Anisa menunjukkan ketidakadilan dalam pengorbanan ayahnya, yang lebih banyak diarahkan untuk anak laki-laki, menyoroti ketidaksetaraan gender dalam hak-hak dan perlakuan.

Mitos : Perempuan perlu ditemani muhrim untuk melindungi mereka, sedangkan laki-laki tidak terikat oleh aturan yang sama dan pengorbanan finansial lebih diberikan kepada anak laki-laki.

Scene 34

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Anisa : “Kapan aku boleh kuliah?” Samsudin: ““Kok mikirin kuliah toh ngapain. Hidup kamu tuh sekarang sudah enak, tinggal duduk manis, tenang di rumah, nungguin suami pulang, dihormati orang jadi menantu kiyai, kurang apa?”</p>

Denotasi : Percakapan Anisa dengan Samsudin dengan menggunakan kekerasan karena Anisa ingin kuliah. Ia memegang dagu Anisa dengan kasar dan mendorongnya sampai menatap tembok

Konotasi : Menganggap bahwa peran Anisa sebagai istri dan menantu sudah memadai dan tidak perlu mengejar pendidikan lebih lanjut. Ini menggambarkan pandangan gender tradisional yang membatasi peran wanita pada urusan domestik dan tidak menghargai ambisi atau pendidikan wanita.

Mitos : Wanita dianggap cukup jika mereka menjalankan peran domestik dan tidak perlu mengejar aspirasi pribadi seperti pendidikan. Ini memperkuat stereotip bahwa Wanita harus puas dengan peran domestik mereka dan tidak mencari peluang di luar rumah.

Scane 37

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Samsudin marah : “Seorang istri muslimah ya wajib melayani suaminya, tau, kalo menunda-nunda tu akan di bakar di api neraka, tau,, ngerti kamu”.</p> <p>Anisa : "Astagfirullah".</p> <p>Samsudin menimpali: “Heh, heh kamu mau istighfar seribu kali Allah juga nggak bakalan denger, tau heh, dosa kamu durhaka sama suami”.</p>

Denotasi : Samsuddin sedang marah dan menegur Anisa karena dianggap tidak melayani suaminya dengan baik dan Samsuddin mengancam Anisa dengan hukuman di neraka dan menyebutkan bahwa istigfar (permohonan ampun) tidk akan menyelematkannya dari dosa.

Konotasi : Makna konotasinya bahwa Perempuan harus sepenuhnya tunduk dan melayani suami mereka. Selain itu ancaman hukuman dan penilaian moral menunjukkan bagaimana kontrol sosial dan religious dapat digunakan untuk mengawasi dan mengekang peran wanita dalam masyarakat.

Mitos : Kewajiban perempuan dalam pernikahan adalah melayani suami mereka tanpa syarat, dan bahwa kegagalan untuk melakukannya akan mendatangkan hukuman berat baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menempatkan wanita dalam posisi subordinasi dan menggunakan agama sebagai alat untuk menegakkan aturan-aturan gender yang ketat.

Scane 38

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Guru : “Seorang wanita wajib melayani suaminya. Bahkan apabila seorang suami mengajak istrinya berjimak, kemudian istrinya mengulur-ulur waktu sampai suaminya tertidur maka laknatullah akan menyimpannya.</p>

Denotasi : Memperlihatkan seorang guru sedang mengajar Bersama muridnya. Guru menyampaikan seorang Wanita harus memenuhi kewajibannya untuk melayani suaminya.

Konotasi : Wanita harus sepenuhnya tunduk pada suami mereka, hal ini menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam pernikahan. Ancaman laknat menekankan bahwa betapa pentingnya kepatuhan dalam struktur patriarki.

Mitos : kewajiban utama seorang istri adalah melayani kebutuhan suami dan pelanggaran terhadap kewajiban ini tidak hanya melawan norma sosial tetapi juga menghadapi konsekuensi religius yang serius. Wanita dianggap harus berada dalam posisi subordinat an memenuhi ekspektasi suami tanpa isyarat. Ajaran ini mengukuhkan norma-norma patriarki dan menciptakan legitimasi bagi kontrol dan dominasi suami atas istri.

Scane 42

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Ayah Samsuddin : “Di islam boleh kok laki-laki menikah sampai 4 kali, tapi asal bisa adil”.</p> <p>Samsuddin : “Aku janji bisa adil bi”.</p>

Denotasi : Memperlihatkan Samsuddin Bersama lainnya sedang mendiskusikan terkait poligami.

Konotasi : kehidupan rumah tangga yang berwujud marginalisasi terhadap Perempuan karena Anisa sebagai istri pertama yang sah tidak diikuti sertakan oleh Samsuddin dalam pengambilan Keputusan terkait akan menikah lagi.

Mitos : Laki-laki memiliki kekuasaan dan hak untuk menikah lebih dari satu Wanita, meskipun tanpa izin istri karena dalam konteksnya bahwa Perempuan hanya nurut terhadap suaminya.

Scane 88

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Klien : “Saya gak sanggup lagi. Saya gak sanggup, dia selalu menyiksa saya”.</p> <p>Anisa : “Kenapa mbak tidak coba pergi?”.</p> <p>Klien: “Gak bisa, gak bisa. Saya punya anak.”</p>

Denotasi : Memperlihatkan Anisa sedang menghadapi seorang klien di kantornya. Ibu itu menangis terisak-isak, sementara Mariam berdiri melihat Anisa yang sedang menghadapi kliennya.

Konotasi : Klien menceritakan kondisinya mengenai perlakuan kasar suaminya yang selalu menyakitinya sambil mengatakan saya gak sanggup lagi, dia selalu menyiksa saya. Dari kata menyiksa mengindikasikan adanya kekerasan emosional atau fisik, namun ia tidak bisa meninggalkan suaminya karena telah mempunyai seorang anak.

Mitos : Seorang Ibu memiliki tanggung jawab penuh untuk anaknya, sehingga membuatnya sulit untuk mengambil Keputusan seperti meninggalkan situasi yang tidak sehat.

Scene 107

Tanda Visual	Tanda Verbal
	<p>Anisa : “Kalua boleh Nisa mau membangun perpustakaan mas. Nisa juga mau ngajar mereka nulis supaya para santri mempunyai wadah untuk berkreasi”.</p> <p>Kyai Ali : “Astagfirullah”.</p> <p>Reza : “Mereka bukan kamu Nis, kita nggak boleh ngajari mereka menjadi Perempuan yang liar, nanti mereka bisa keluar dari kodratnya”.</p> <p>Anisa : “Kodrat yang mana maksud mas? Kodrat bahwa Perempuan harus terus berlindung di bawah ketiak suami, menerima perlakuan kasar suami atau ...”</p> <p>Reza : “Kamu ngga boleh perlakukan diri kamu sama seperti mereka. Perempuan sudah mendapatkan surganya tanpa harus berpendapat, itu janji Allah di dalam kitab suci Al-Quran. Dengan menjaga sikap perempuan sudah mendapatkan surgaNya.”</p>

Denotasi : Terlihat semua keluarga berkumpul di mushola, reza membicarakan terkait Pembangunan psantren ini kedepannya dan Anisa menyampaikan keinginannya untuk membangun perpustakaan dan mengajarkan menulis kepada santri agar mereka bisa berkreasi.

Konotasi : Reza sebagai pemimpin pesantren melarang Anisa terkait dengan Pembangunan perpustakaan dan mengajar menulis. Pernyataan Kyai Ali beristigfar menunjukkan reaksi negatif atau ketidaksetujuan yang mendalam terhadap ide Anisa, hal ini karena dianggap melanggar terhadap norma-norma agama.

Reza juga mengatakan bahwa tidak mau menjadikannya Perempuan liar dan menyalahi kodratnya sebagai Perempuan karena Perempuan sudah mendapatkan surganya jika menjaga sikapnya tanpa harus berpendapat.

Mitos : Perempuan harus patuh pada peran tradisional mereka untuk mencapai kebahagiaan atau surganya. Hal ini mencerminkan pandangan budaya dan religious yang membatasi ekspresi dan kreativitas Perempuan. Perempuan yang tidak mengikuti peran ini dianggap melawan kodrat mereka.

Pembahasan

Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 mengartikan film sebagai sebuah ekspresi seni budaya yang juga berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik. Secara spesifik, film adalah representasi visual yang ditampilkan melalui layar lebar, meskipun dalam konteks yang lebih luas, istilah ini juga dapat mencakup tayangan televisi. Pada akhir abad ke-19, film menjadi media massa kedua yang muncul secara global. Film memiliki keunggulan karena mampu menampilkan visual yang hidup dan bergerak secara realistis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga penonton dapat menikmati film kapan pun dan di mana pun mereka memilikinya. Karakteristik ini menjadikan film sebagai media yang sangat populer (Ushuluddin & Adab, 2017).

Semiotika berasal dari kata Yunani "*seme*" yang berarti semiotikos yaitu penafsir sinyal. Kajian ilmiah tentang tanda dan bagaimana tanda berfungsi sebagai sistem makna dikenal sebagai semiotika (Soga & Hadirman, 2018). Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanda adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan petanda adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Dayu, 2023).

Roland Barthes merupakan seorang pionir dalam bidang semiotika, ia juga seorang kritikus sastra yang sangat terkenal dari Perancis. Roland Barthes lahir di Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980. Barthes mengatakan semiotika merupakan ilmu yang membahas banyak hal (Lutfiani, 2023). Roland Barthes adalah penganut madzhab Strukturalisnya Saussure seorang tokoh semiotika, jadi tidak jauh berbeda dengan konsep Strukturalis ala Saussure yang tetap menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu penanda (*signifier*) yang diistilahkan oleh Barthes dengan *expression*, dan petanda (*signified*) yang diistilahkan dengan *Content*, kemudian keduanya terjadi hubungan yang menimbulkan makna Denotasi atau makna sebenarnya. Kesatuan *expression* yang berhubungan dengan *content* yang kemudian menimbulkan makna denotasi disebut sebagai sistem I, sedangkan dari sistem I ini kemudian berhubungan dengan content kedua yang akhirnya memunculkan makna konotasi atau makna tidak sebenarnya. Dari kesatuan proses tadi sampai timbulnya makna konotasi kemudian disebut sistem II. Makna konotasi yang terus menerus akan menjadi mitos, dan mitos akan menjadi sebuah ideologi terus menerus (Syarif, 2007).

Semiotika menurut visi Barthes adalah menyelidiki bagaimana manusia (humanity), memahami dunia. Di sini, komunikasi dan makna (pentingnya) bukanlah hal yang sama. Makna adalah kemampuan benda membentuk suatu sistem tanda yang terorganisir selain membawa informasi, yang dalam hal ini dimaksudkan untuk dikomunikasikan. Terminologi Barthes menyatakan bahwa seseorang dapat menafsirkan tanda-tanda suatu teks untuk memahami budaya populer apapun. Tanda-tanda ini merupakan hak independen pembaca atau pemirsa. Ketika karya tersebut telah selesai, maka makna yang terkandung dalam karya tersebut bukan lagi menjadi miliknya, melainkan menjadi milik pembaca atau pemirsa untuk menafsirkannya demikian. contohnya, ketika seseorang menonton sebuah film, ia berhak menafsirkan makna film tersebut menurut pemahaman dan penglihatannya. Setiap orang dapat menafsirkan sesuatu secara berbeda tergantung sudut pandangnya. Jadi dalam semiotika Barthes, proses representasi terfokus pada denotasi, konotasi dan mitos. Ia mencontohkan, ketika melihat sebuah berita atau laporan, ternyata indikasi linguistik, visual, dan lain-lain untuk menyajikan berita tersebut (seperti tata letak/susunan dan judul) tidak sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda (Yanurini, 2020).

Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Penanda mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan petanda mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda (*Sign*) bersifat *arbitrari* (sewenang-wenang) di mana kombinasi antara penanda dan petanda adalah satuan yang tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Tidak ada alasan intrinsik mengenai mengapa sebuah benda diberi nama sesuai dengan namanya tersebut. Setiap kata dapat menggantikan nama benda tersebut apabila telah diterima oleh konsensus atau konvensi suatu masyarakat. Bahkan menurut Saussure pada kenyataannya, setiap ekspresi yang digunakan dalam masyarakat diperoleh berdasarkan perilaku kolektif atau kesepakatan (konvensi) (Fanani, 2013).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 309 scene, terdapat 12 scene yang menggambarkan isu-isu gender dan peran perempuan dalam masyarakat tradisional. Analisis dilakukan melalui tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori Roland Barthes. Denotasi, menggambarkan situasi sehari-hari dan interaksi yang menunjukkan ketidakadilan gender, seperti perempuan yang dilarang naik kuda, dilarang menjadi pemimpin kelas, serta perempuan yang diperlakukan kasar oleh suaminya. Konotasi, menunjukkan pandangan patriarki dan diskriminasi gender, seperti larangan terhadap perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu karena alasan gender, serta tekanan sosial dan agama yang mengekang kebebasan perempuan. Misalnya, perempuan dianggap harus tunduk kepada laki-laki dan mematuhi peran domestik yang konservatif. Mitos, peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pelayan suami adalah kodrat mereka dan tidak boleh dilanggar. Mitos-mitos ini menegaskan bahwa perempuan harus mematuhi aturan yang lebih ketat,

membutuhkan pendamping laki-laki, dan bahwa kepemimpinan perempuan bertentangan dengan norma-norma agama, meskipun ada berbagai interpretasi dalam agama dan masyarakat yang bisa mendukung kepemimpinan perempuan. Menyoroti ketidakadilan dan diskriminasi gender yang dihadapi perempuan dalam masyarakat tradisional, di mana peran mereka sering dibatasi oleh norma-norma konservatif dan patriarki. Analisis konotasi dan mitos menunjukkan bagaimana pandangan tradisional ini digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang tidak setara dan membatasi aspirasi serta kebebasan Perempuan.

Daftar Rujukan

- Dayu, B. S. A. & S. M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/index>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Lutfiani, D. (2023). *Semiotika Burung Gagak Dalam Qs . Al-Maidah Universitas Islam Negeri Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora November 2023 Semiotika Burung Gagak Dalam Qs . Al-Maidah SKRIPSI. November.*
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher. *Skripsi*, 8(5), 55.
- Soga, Z., & Hadirman, H. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>
- Syarif, N. (2007). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 5(1, Januari), 94–108.
- Ushuluddin, F., & Adab, D. A. N. (2017). *Lokal Pada Film Jawara Kidul. 1*, 0–79.
- Yanurini, R. K. F. I. D. dan I. K. (2020). *Analisis Semiotoka Islamophobia Dalam Film Padmavati*. 48–93.